

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah modal dasar sekaligus kunci keberhasilan pembangunan nasional. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peranan dunia pendidikan yang merupakan proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup.

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bertolak dari definisi pendidikan yakni usaha sadar dan terencana, ini memberi arti bahwa pendidikan dilaksanakan berdasarkan suatu proses yang terencana dan sadar. Oleh karena itu, dirancanglah suatu perangkat oleh pemerintah, yaitu kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu, meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, dan satuan pendidikan dan karakter peserta didik. Dari sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kurikulum yang adalah seperangkat rencana ini, dirancang atau disusun untuk penyelenggaraan proses pendidikan. Pendidikan yang berkewajiban menjalankan amanat kurikulum adalah pendidikan yang bersifat formal yakni sekolah.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran dan pelatihan peserta didik di bawah pengawasan guru. Guru sangat berperan

penting dalam kegiatan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas, peserta didik dilatih dan diajarkan oleh guru pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang menjadi bekal bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia berkualitas.

Keberadaan peserta didik memegang sendi vital di dalam proses pendidikan, karena keberadaan peserta didik inilah tercipta proses belajar-mengajar. Kondisi psikologi peserta didik memainkan peranan yang fundamental, karena selama proses belajar mengajar, seorang peserta didik akan selalu berhadapan dengan hambatan-hambatan. Hambatan yang dimaksud diantaranya adalah materi pelajaran yang dianggap sulit, kemampuan atau daya serap, dan kondisi lingkungan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu proses belajar yang bersifat kompleks dan menyeluruh. Selama ini sebagian besar orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi hanya diperlukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) atau IQ yang tinggi pula. Karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi atau hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Hal ini menunjukkan bahwa taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, melainkan terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi. Faktor lain ini, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (Hamzah, 2016: 68), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Pendidikan emosi sangatlah penting karena harapan suatu bangsa terletak pada baiknya pendidikan di masa mudanya, dan sebagai proses mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman.

Di dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional sangat diperlukan agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal serta optimal. Peserta didik yang mendapat pendidikan emosi akan lebih mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka dan mampu untuk memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin Asyhar, tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik Mts N Wonosobo tahun ajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi terhadap hasil belajar yang memiliki kontribusi sebesar 2,4% terhadap dan 98,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kecerdasan emosi sangat penting dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Persoalan proses pendidikan yang dialami oleh propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) lebih menitikberatkan pada kecakapan intelektual (kecakapan kognitif), sedangkan aspek kepribadian dan budi pekerti (yang merupakan bagian dari pengembangan EQ) belum diorientasikan seutuhnya ke dalam pembelajaran. Berdasarkan fakta ini, maka jelaslah hasil pendidikan di propinsi NTT menjadi rendah. Mutu pendidikan di propinsi NTT sampai saat ini pun masih berada pada taraf terendah artinya masih jauh dari harapan karena proses pembelajaran yang tercipta tidak bersifat divergen. Cara-cara yang digunakan oleh para guru adalah cara-cara klasik yang dari semenjak dulu ditinggalkan oleh pendahulu-pendahulunya. Kekurangterampilan guru dalam memodifikasi pembelajaran masih sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum memenuhi standar yang ditetapkan secara nasional. Hasil penulisan oleh salah satu media cetak NTT, Victory News mencatat hasil perolehan UN setiap tahunnya sampai tahun 2015 tidak menunjukkan kemajuan. Dari 34 propinsi yang ada di Indonesia, propinsi NTT selalu berada pada peringkat ke 32, walaupun tahun-tahun tertentu terjadi peningkatan. Dari fakta ini, memperlihatkan bahwa bukan peserta didik saja yang dituntut untuk menjadi cerdas tetapi guru pun

harus terlebih dahulu cerdas dan terampil. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting.

Belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu proses pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang penting yang diharapkan dari suatu proses belajar. Hasil belajar ini biasanya dilihat dari perolehan skor atau nilai dalam bentuk angka-angka. Di sisi lain hasil belajar merujuk pada perubahan tingkah laku atau sikap yang baik dan bermoral sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam proses belajar hal yang paling utama adalah bagaimana peserta didik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan rangsangan yang ada, sehingga terdapat reaksi yang muncul dari peserta didik. Reaksi yang dilakukan merupakan usaha untuk menciptakan kegiatan belajar sekaligus menyelesaikannya, sehingga nanti akan mendapatkan hasil yang mengakibatkan perubahan pada peserta didik sebagai hal baru serta untuk menambah pengetahuan.

Karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu contoh peserta didik yang dalam memperoleh hasil belajarnya masih sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi. Apalagi peserta didik SMA yang pada umumnya masih tergolong dalam remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak kepada kedewasaan. Dunia remaja ini sangatlah rentan dengan kehidupan yang semakin kompleks akan segala perkembangannya. Menurut Jeanques Rousseau (Djaali, 2006: 26), Perkembangan di masa remaja yang umurnya berkisar 15-20 tahun ini, kehidupannya diwarnai dengan gejolak dan dorongan yang kuat untuk menyatakan dirinya dan segala hasratnya. Remaja juga mulai mengembangkan

kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral, dan mulai memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadi.

Beragam masalah yang ditemukan pada SMA N 9 Kupang, yakni peserta didik yang bersikap kaku, tidak mampu mengadaptasikan diri, tidak mengontrol diri, tidak merasa malu jika gagal dalam belajar dan berbuat salah, kurang percaya diri, belum menyadari diri seutuhnya.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sangat berpengaruh penting dalam kemajuan teknologi. Mata pelajaran ini, tidak sebatas teori tetapi berisikan eksperimen–eksperimen yang menarik dan berkaitan sekali dengan kehidupan riil. Namun, kenyataannya banyak orang yang kurang meminati ilmu fisika, terutama para peserta didik. Mereka bosan dengan pelajaran fisika karena sangat sulit. Hal ini disebabkan karena peserta didik dan bahkan guru kurang cerdas dalam emosional sehingga sulit mencari cara bahkan tidak mau berubah.

Materi pokok listrik dinamis adalah salah satu materi pelajaran pada kelas X semester dua dimana banyak berisikan percobaan–percobaan sederhana untuk mengantar peserta didik mengerti dan memahami materi pelajaran.

Hal yang paling jarang dilakukan oleh para guru adalah mencari percobaan–percobaan fisika untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Kebanyakan guru lebih cenderung memilih jalan pintas yakni memberikan materi dengan cara mendikte kemudian peserta didik mencatat, menceramah kemudian peserta didik mendengar, terkadang pula guru memberikan lembaran diskusi, yaitu mengerjakan soal–soal. Sementara metode eksperimen jarang digunakan oleh guru. Hal ini merupakan masalah dalam pembelajaran sebab materi pelajaran seperti listrik dinamis tidak akan efektif jika metode yang digunakan guru seperti yang tersebut di atas, sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Dari uraian singkat inilah, menjadi patokan bahwa penerapan model atau pendekatan pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru. Inilah situasi pembelajaran yang terjadi di sekolah, khususnya SMA N 9 Kupang.

Sejalan dengan berbagai persoalan mengenai kemampuan guru, ketuntasan indikator hasil belajar dan penerapan model atau pendekatan pembelajaran yang benar serta efisien, pendekatan inkuiri terbimbing merupakan salah satu pendekatan yang dianggap berhasil untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan materi dan juga melatih peserta didik dalam kemandirian dan keberanian.

Berlandaskan pada uraian di atas, maka penelitian akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Fisika Dengan Menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Listrik Dinamis Peserta didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 9 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016?

4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok listrik dinamis pada peserta didik kelas XA semester genap SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah.

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperlancar proses pengembangan ilmu yang selama ini penulis dapatkan dan dapat memperlancar perolehan gelar sarjana pada fakultas kependidikan dan ilmu pengetahuan pada Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang.
2. Bagi guru, diharapkan:
 - a. Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya memusatkan perhatian pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga berorientasi pada kecerdasan emosional guna mencapai hasil belajar yang optimal dan maksimal.
 - b. Penelitian ini menjadi bahan informasi guna memperbarui penggunaan pendekatan inkuiri secara tepat dan efisien dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini memberi khazanah baru dalam mendidik, membina, dan melatih anak-anak di lingkungan sekolah sebagai ladang penghasil sumber daya manusia berkualitas dan produktif.
4. Bagi LPTK Unwira, diharapkan penelitian ini menjadi modal sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penulisan ini perlu adanya penjelasan istilah yang tertera dalam judul penelitian yaitu:

1. Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.
2. Emosional merupakan dorongan untuk bertindak, dan rencana seketika untuk mengatasi masalah.

3. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan berjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.
4. Penerapan adalah suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
5. Pendekatan adalah konsep dasar yang mendasari, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.
6. Inkuiri adalah pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan.
7. Pendekatan inkuiri adalah teknik dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai subjek dalam menghadapi suatu masalah secara langsung.
8. Pendekatan inkuiri terbimbing adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan peran guru secara aktif dalam mengelola proses pembelajaran.